

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

F.X Baskara menyatakan, bahwa pada masa Orde Baru hubungan pemerintah dengan Islam saat itu jelas mencerminkan hubungan yang antagonistik, bukan hanya umat Islam di lemahkan dalam ruang politik, tetapi juga berbagai kepentingan lainnya tidak terakomodasikan oleh pemerintah Orde Baru. Hingga akhir era 1970-an umat Islam dipaksa melakukan kompromi-kompromi dan bersikap defensi terhadap sikap pemerintah, bukan hanya kepentingan mereka diganjal, tetapi juga secara politik, mereka tidak memperoleh tempat yang memadai dalam struktur kekuasaan padahal saat itu umat Islam adalah kelompok mayoritas di Indonesia. Kejatuhan Orde Lama, kaum muslim bersuka cita. Akan tetapi, memasuki masa orde baru ini justru umat Islam semakin terjepit akan keberadaannya. Banyak kalangan yang sangat kecewa akan keputusannya terutama umat Islam. Memasuki era Orde Baru, semenjak Soeharto mengambil suatu peluang untuk melansir usahanya terkait dengan asas tunggal bagi Orsospol. Dalam pidato kenegaraannya, pada tanggal 16 Agustus 1982 di hadapan DPR, presiden Soeharto mengemukakan gagasannya untuk menerapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi seluruh kekuatan organisasi sosial dan politik di Indonesia¹

¹ F.X. Baskara Tulus Ardaya, *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*, (Jakarta: Galangpress Group, 2007), hlm. 134.

Eggi Sudjana menyatakan, “tampak jelas keinginan pemerintah untuk menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas begitu kuat, pemerintah Orba pun merekayasa Pancasila untuk dipaksakan sebagai ideologi umat. Umat pun mengalami ‘Shock Ideologi’ mengingat Pancasila selalu dibenturkan dengan Islam”.²

Imbas dari tekanan dan kekuatan pemerintah sangat ketat menjaga stabilitas keamanan, diantaranya adalah upaya pelemahan gerakan-gerakan politik keagamaan khususnya Islam. Kekecewaan umat Islam sungguh tak terbendung lagi, dalam hal ini umat Islam membagi mereka ke dalam kedua kelompok untuk menyelesaikan situasi ini. Mereka sepakat untuk tidak menentang negara secara langsung. Akhirnya mereka mempunyai pemikiran lain secara halus mereka menggunakan media dakwah. Abdullahi Ahmad an-Na’im menyatakan :

Kelompok pertama yang mendefinisikan diri sebagai modernis. Mereka lihat dakwah sebagai sesuatu yang penting tidak hanya karena dakwah itu sendiri, tetapi bahwa dakwah itu merupakan alat yang efektif untuk membangun dukungan massa dan menundukkan negara pada akhirnya. Seiring dengan merosotnya kelompok pebisnis Muslim membuat kelompok ini mengarahkan dakwahnya kepada kaum miskin kota dan kelompok yang berpendidikan rendah. Kelompok kedua, terdiri dari kelompok modernis muda, pelajar Islam dan organisasi-organisasi pemuda Islam yang terkait dengan gerakan kebangkitan. Mereka muda, terdidik, tidak mempunyai latar belakang kepartaian, tidak percaya dengan apa yang disebut dengan “mitos negara Islam”, dan menolak “pernyataan bahwa kekuasaan negara adalah cara yang terbaik untuk mengamankan kepentingan umat Islam. Berbeda dengan kelompok pertama yang merindukan masa keemasan Islam.”³

² Eggi Sudjana, *Islam Fungsional*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008). hlm. 21.

³ Abdullahi Ahmad an-Na’im, *Islam dan Negara Sekuler*, (Jakarta: HIKMAH, 2007), hlm.434.

Kekuasaan rezim Orde Baru yang menekan gerakan Islam selama tiga dekade lebih ternyata tidak melemahkan gerakan Islam untuk bangkit kembali memperjuangkan aspirasi Islam secara lebih luas. Momuntem masa transisi yang tidak menentu menjadikan gerakan Islam semakin menemukan awal kebangkitannya di tengah perebutan politik kekuasaan. Fenomena kebangkitan gerakan Islam ini tampak terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga sebelumnya, mengingat kukuhnya gerakan Islam moderat di masa Orde Baru sejak 1970-an. Kebangkitan gerakan Islam di Indonesia yang dalam bahasa R. William Liddle disebut Islam skriptualis adalah sesuatu yang niscaya, bahkan pernah diramalkannya ketika menulis artikel “Skriptualisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru”.⁴

Pada titik selanjutnya, bangkitnya gerakan Islam di Indonesia yang lebih berkarakter radikal mengagendakan perjuangan yang amat kuat terhadap perbaikan masyarakat, bangsa dan negara baik secara ekonomi, sosial, politik yang dibingkai dalam semangat Islam yang formalistik.

Sejak awal kelahirannya, sikap orde baru terhadap umat Islam mengikuti pola kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan Belanda yakni dengan bersikap toleran dan bersahabat terhadap Islam dan kelompok sosial dan keagamaan. Tapi, sikap mereka ini segera berubah menjadi keras dan tegas ketika Islam mulai memperlihatkan tanda-tanda sebagai kekuatan politik yang menentang kehendak penguasa. Munculnya gerakan ini merupakan cerminan adanya krisis terhadap

⁴ Khamami Zada, *Islam Radikal (Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia)*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 3-6.

kepercayaan terhadap pemerintahan yang ada. Pada pasca kemerdekaan, bermunculan kelompok-kelompok Muslim garis keras masa Soeharto 1980-an, seperti kelompok Imron, Salman Hafidz, dan Warsidi, yang biasa disebut secara keseluruhan oleh aparaturnya keamanan sebagai “Komando Jihad”.⁵

Anjar Any menyatakan, “kelompok Imran ini adalah salah satu gerakan yang muncul pada masa Orde Baru. Gerakan Islam yang dipimpin oleh seorang yang bernama Imran Muhammad Zein yang berawal dari sebuah pengajian pemuda tiap minggunya dan diskusi-diskusi kecil”.⁶

Berawal dari pandangan Imran ketika berada di Arab, menginginkan suatu pimpinan yang tegas dalam artian tokoh-tokoh ulama dalam negara itu harus mempunyai ketegasan dalam Islam, bahwa Islam itu harus sesuai dengan Al-Qur’an, As-Sunnah dan ketidak sukaan Imran terhadap penguasa, apalagi ketika suatu kali ia mendapat informasi adanya usaha-usaha untuk melindas ummat Islam. kesempatan ini digunakannya untuk membangkitkan semangat pemuda Islam. Emron Pangkapi menyatakan :

Dalam waktu yang tidak lama organisasi Islam baru ini telah dikenal dikalangan masyarakat luas di Cimahi dan Bandung. Keterkenalannya karena berbagai faktor. Pertama, karena cara-cara penanaman disiplin anggota yang begitu hebat. Kedua, keberanian Imamnya menyampaikan ceramah dan khotbah yang membakar-bakar semangat anggotanya untuk menentang segala perbuatan yang bid’ah dan khurafat, serta menyerang pula kebijakan pemerintah dan para ulama-ulama yang tidak sepaham dengan jamaah itu.⁷

⁵ Khamami Zada, *Loc., Cit.*, hlm. 18.

⁶ Anjar Any, *Dari Cicendo ke Meja Hijau Imran Imam Jamaah*, (Solo : CV. Mayasari, 1982), hlm. 14.

⁷ Emron Pangkapi, *Hukuman Mati untuk Imam Imron : Catatan Sebuah Proses Peradilan*, (Bandung : Penerbit Alumni, 1982), hlm. 39.

A. Yani Wahid menambahkan dalam bukunya, “visi keagamaan Imran yang tegas dan fundamentalis, juga serangan-serangannya terhadap apa yang disebutnya ulama-ulama kardus dan tingkah lembu-lembu politik dari para politisi Islam, serta serangannya terhadap penguasa Orde Baru yang represif terhadap umat Islam membawa akibat jauh semacam “subversi keagamaan”.⁸

Dari dasar pemikiran singkat di atas, bahwa konsep agama itu mengajarkan perdamaian. Namun di sisi lain terdapat beberapa kelompok yang mempunyai pandangan berbeda akan konsep keagamaan tersebut. Diantara kelompok itu muncul pada tahun 1980an, sebuah jamaah yang di pimpin oleh Imran. Berangkat dari fakta inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul, **“Jamaah Imran Dalam Peristiwa Cicendo Hingga Pembajakan Pesawat Woyla Tahun 1980”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dituangkan beberapa masalah dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar historis kemunculan jamaah Imran di Bandung tahun 1980 ?
2. Bagaimanakah gerakan jamaah Imran dalam peristiwa Cicendo hingga pembajakan pesawat Woyla tahun 1980?

⁸A. Yani Wahid, *Agama Dalam Sebuah Republik: Fakta Dokumenta Jama'ah Imran*, (Jakarta: Soekarno Hatta, 2001), hlm. 150.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui latar historis kemunculan jamaah Imran di Bandung tahun 1980.
2. Untuk mengetahui gerakan jamaah Imran dalam peristiwa Cicendo hingga pembajakan pesawat Woyla tahun 1980.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka secara sistematis menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu atau buku, mengenai objek maupun subjek penelitian atau yang ada hubungannya dengan objek dan subjek penelitian yang tengah direncanakan. Dalam melakukan kajian pustaka diperlukan untuk ketelitian, karena uraian dalam kajian pustaka ini bersifat analitis sambil menunjukkan kedudukan penelitian yang tengah direncanakan di antara hasil-hasil penelitian dan buku termaksud.

Penelitian mengenai gerakan sosial keagamaan khususnya gerakan-gerakan Islam sudah sangat banyak dilakukan, namun secara spesifik gerakan Imam Imran sedikitnya sudah ada yang melakukan penelitian.

Kajian mengenai gerakan Imam Imran antara lain dilakukan oleh Mahasiswa Sejarah UPI yaitu Hanna Handayani. Hasil penelitiannya yaitu "*Gerakan Imam Imran (Konflik Jamaah Pimpinan Imran Dengan Pemerintahan Soeharto)*", lebih menekankan pada aksi gerakan yang dilakukan oleh Imran dan

jamaah nya dalam melawan kebijakan pimpinan Soeharto ketika masa Orde Baru.⁹

Gerakan Imam Imran muncul pada masa kepemimpinan Soeharto, gerakan yang konon bertujuan membentuk jamaah Islam yang benar-benar melaksanakan ajaran Islam yang sesuai benar dengan hukum syara' yakni bebas dari bid'ah dan khurafat. Yang semula menitik beratkan kegiatannya pada bidang pengajian.

Pembahasan yang di paparkan dalam skripsi ini, menjelaskan mengenai hakikat gerakan menurut teori-teori yang ada, serta mengungkap bagaimana situasi kondisi politik, serta ekonomi pada masa Orde Baru. Dampak yang muncul dari gerakan Imran ini terhadap pemerintah.

Selain dalam bentuk skripsi dalam bentuk buku pun, beberapa sudah ada yang menuliskan mengenai Imam Imran dan Jamaahnya. Kajian buku pertama "*Hukuman Mati Untuk Imam Imran (Catatan Sebuah Proses Peradilan)*" oleh Emron Pangkapi. Buku ini mengungkap secara lengkap mendokumentasikan bagaimana Hukum Acara Pidana perkara Imran bin Mohammad Zein, yang merupakan kasus besar ketika masa 80an. Dalam buku ini, penulisnya mencoba mengungkap secara gamblang siapa dan bagaimana Imran yang sebenarnya.

Didalam buku ini disebutkan bahwa Imran muda pernah menjadi preman Medan. Lalu berangkat Haji dengan menjadi penumpang gelap guna menambah kelimuan agama Islamnya. Di Mekkah, ia sempat berdiskusi dengan Buya Hamka mengenai Islam.

⁹ Hanna Handayani, "*Gerakan Imam Imran (Konflik Jamaah Pimpinan Imran Dengan Pemerintahan Soeharto)*", Skripsi, (Bandung: Fakultas Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia. 2002).

Mulai membentuk jamaah di Cimahi dan di tunjuk sebagai Imam pada tahun 1980. Imran pun seringkali diminta untuk berceramah, dalam hampir setiap ceramahnya menyebutkan kesesatan ulama-ulama yang dalam kehidupannya tidak lagi mengharapkan keridhaan Allah, tetapi sebaliknya mengharapkan keridhaan pejabat, karena periuk nasinya bertengger di atas kemurahan hati pejabat. Hingga akhir dari buku ini dijelaskan secara detail bagaimana proses peradilan kasus Imran serta Jamaahnya, yaitu kasus kosekta Cicendo dan Pembajakan GIA “Woyla”.

Kajian buku kedua *“Agama Dalam Sebuah Republik”* oleh Achmad Yani Wahid. Buku ini berisi catatan dari fakta dokumenta pengadilan subversi kasus “Jama’ah Imran” yang pada masanya sangat menggemparkan karena agama menjadi alat protes politik pemerintahan. Sedikitnya, buku tersebut mengulas gagasan Imran yang dituangkan dalam setiap ceramahnya, seperti halnya dijelaskan watak manusia, dalam pandangan Imran adalah cenderung pada kebaikan dan bahwa kehendak manusia adalah bebas untuk berhasrat pada kebaikan. Dan sejalan dengan itu, maka usaha manusia sendiri pada akhirnya yang berguna untuk keselamatannya di akherat nanti.

Proses pemeriksaan di pengadilan, pengadilan subversi yang memvonis Imran hukuman mati. Buku ini menggambarkan situasi gejolak pemaknaan keberagamaan yang berada dibalik peristiwa kekerasan politik sekitar tahun 1981. Agama dapat muncul dalam wajahnya yang lembut dan damai tetapi juga muncul dalam wajahnya yang keras dan tak kenal kompromi.

Kajian buku ketiga, “*Dari Cicendo ke Meja Hijau Imran Imam Jamaah*”, karangan Anjar Ani. Tidak jauh dari beberapa buku yang ada, buku ini pun menjelaskan dengan rinci bagaimana munculnya atau latarbelakang mendirikan Jamaah yang di pimpin oleh Imran. Selain itu pula dalam buku ini tergambar secara jelas gambaran proses pengadilan serta pembicaraan-pembicaraan dari para saksi saat di pengadilan mengenai kasus Imran. Berikut ditampilkan pula foto-foto proses persidangannya.

Adapun penulisan skripsi mengenai **“Jamaah Imran dalam Peristiwa Cicendo Hingga Pembajakan Pesawat Woyla Tahun 1980”** sepengetahuan penulis belum pernah di lakukan. Selain itu, penulisan skripsi ini lebih menitikberatkan pada peristiwa Cicendo, yang dimana peristiwa ini bersangkutan dengan jamaah Imran. Dapat dikatakan aksi awal yang dilakukan Imran dan jamaahnya. Dalam penulisan ini, akan dibahas mengenai situasi kondisi atau gambaran umum Cicendo pada saat kemunculan jamaah Imran, serta mengungkap jalannya peristiwa Cicendo dan pembajakan pesawat Woyla DC-9.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dudung Abdurahman menyatakan, “langkah-langkah penelitian sejarah lazim juga disebut Metode Sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis.”¹⁰ Penelitian ini disusun berdasarkan sumber kepustakaan (*library reaserch*) berupa buku, ensiklopedia, majalah, jurnal, media massa, media elektronik maupun sumber-sumber ilmiah lainnya

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 43.

yang berhubungan dengan penulisan. Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil dari penyelidikan yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menuju kebenaran. Sejarah sebagai ilmu mempunyai metode dalam menghimpun data sampai menyajikan dalam bentuk cerita ilmiah. Oleh karena studi dan bentuk penelitian ini bersifat historis, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu proses mengumpulkan data dan menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, para ahli ilmu sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah diantaranya Heuristik, Kritik atau verifikasi, Aufassung atau Intepretasi, dan Darstellung atau historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Sulasman menyatakan :

Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Heuristik sejarah tidak berbeda dalam hakikatnya dengan kegiatan bibliografis yang lain sejauh menyangkut buku-buku yang tercetak. Akan tetapi sejarawan harus mempergunakan banyak material yang tidak terdapat di dalam buku-buku. Jika bahan-bahan itu bersifat arkeologis, epigrafis, atau numismatis, untuk sebagian besar ia harus bertumpu kepada museum. Jika bahan-bahan itu berupa dokumen-dokumen resmi, maka ia harus mencari di arsip, perpustakaan pemerintahan, dan lain-lain. Jika bahan-bahan itu merupakan dokumen-dokumen pribadi yang tidak terdapat dalam koleksi-koleksi resmi ia mungkin harus mencarinya di antara dokumentasi perusahaan-perusahaan, milik berharga kolektor autograf, dan sebagainya.¹²

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001), hlm. 12.

¹² Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 93-

Dalam melakukan penelitian yang berjudul **“Jamaah Imran dalam Peristiwa Cicendo Hingga Pembajakan Pesawat Woyla Tahun 1980”** ini, penulis mencoba mengumpulkan beberapa sumber demi menunjang penelitian dari berbagai perpustakaan serta kearsipan. Dalam mencari sumber-sumber ini penulis mendatangi perpustakaan-perpustakaan seperti perpustakaan Universitas Islam Negeri, perpustakaan BAPUSIPDA, perpustakaan pribadi BATU API, perpustakaan Nasional, selain itu pun penulis mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia. Tidak lupa penulis juga mencari beberapa sumber pendukung dari media internet.

Dalam merekonstruksi sejarah, tidak hanya cukup sumber tertulis saja. Penulis pun menggunakan pendekatan sejarah lisan yang faktanya diambil, baik dari hasil wawancara dengan narasumber maupun rekaman-rekaman aktivitas ceramah Imran. Penulis mengunjungi rumah para pelaku serta saksi yang terlibat dalam penelitian ini.

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan ada yang berbentuk sumber primer, maupun sekunder. Adapun sumber-sumber yang berbentuk primer¹³ adalah :

a. Sumber Tertulis.

1. Achmad Yani Wahid, 2001, *Agama Dalam Sebuah Republik: Fakta Dokumenta Jama'ah Imran*, Jakarta: Soekarno Hatta.

¹³ Sumber primer adalah sumber pertama, yang diperoleh langsung dari pelaku dan orang yang menyaksikan peristiwa secara langsung dengan mata kepala sendiri.

2. Adnan Buyung Nasution, 1982, *Imran dari Hukum sampai Islam*, Yogyakarta : Lambaga Hukum.
 3. Anjar Any. 1982, *Dari Cicendo ke Meja Hijau Imran Imam Jamaah*, Solo : CV. Mayasari.
 4. Emron Pangkapi, 1982, *Hukuman Mati untuk Imam Imron : Catatan Sebuah Proses Peradilan*, Bandung : Penerbit Alumni.
 5. *Sebuah Pengadilan Untuk Imam Im*, *Tempo*, 9 Januari 1982.
 6. *Sidang Perkara Pembajakan Woyla (Para Anggota Jamaah Imran Taat Karena Ngeri)*, *Kompas*, 8 Maret 1982.
 7. *Sidang Kasus Cicendo (Rencana Teror Dibicarakan di Arab Saudi Sejak 1976)*, *Kompas*, 8 Maret 1982.
 8. *Eksekusi terhadap Imran sudah dilaksanakan*, *Kompas*, 10 Agustus 1983.
- b. Sumber Benda.
1. Beberapa foto Imran Muhammad Zein.
 2. Beberapa foto Imran dan kerabatnya.
 3. Foto pesawat DC-9 Woyla.
- c. Sumber Lisan.
1. Amer Djumardi (50an tahun), Jamaah yang aktif sekaligus pelaku peristiwa Cicendo. *Wawancara*. Cimahi, tanggal 30 Desember 2014.

2. Bambang Pranggono (57 tahun), Pendiri atau sekretaris jenderal BKPMI tahun 1977. *Wawancara*. Bandung, tanggal 13 April 2015.
3. Kholid S.R (50an tahun), Jamaah yang aktif sekaligus pelaku dalam peristiwa Cicendo. *Wawancara*. Cimahi, tanggal 11 Januari 2015.
4. Miftah Zein (58 tahun), seorang saksi yang ketika itu mengikuti pesantren kilat di Mesjid Istiqomah Bandung tahun 1979. *Wawancara*. Bandung, tanggal 9 Juni 2015.

Sumber-sumber yang berbentuk sekunder,¹⁴ diantaranya :

1. Abdullahi Ahmad an-Na'im, 2007, *Islam dan Negara Sekuler*. Jakarta: HIKMAH.
2. Acep Aripudin, 2013, *Sosiologi Dakwah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
3. Ahmad Mansyur Suryanegara, 2012, *Api Sejarah 2*, Bandung: Salamadina Khazanah Kearifan Islam.
4. al-Zastrow Ngatawi, 2006, *Gerakan Islam Simbolik : Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta : PT LkiS Pelangi Aksara.
5. Eggi Sudjana, 2008, *Islam Fungsional*. Jakarta : Rajawali Pers.
6. F.X. Baskara Tulus Ardaya, 2007, *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*, Jakarta: Galangpress Group.

¹⁴ Sumber yang diperoleh dari pelaku ke dua atau orang yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung atau dengan kata lain sumber yang telah diolah.

7. Hanna Handayani, 2002, "*Gerakan Imam Imran (Konflik Jamaah Pimpinan Imran Dengan Pemerintahan Soeharto)*", Skripsi, Bandung: Fakultas Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia.
8. Khamami Zada, 2002, *Islam Radikal (Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia)*, Jakarta: Teraju.
9. Moeflich Hasbullah, 2012, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
10. Pemerintah Kota Bandung, 1993, *Bandung Selayang Pandang*, Bandung: Pemerintah Kota Bandung.
11. Staf Ensiklopedi Nasional, 2005, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Bekasi: PT Delta Pamungkas.
12. Sukanto, 2003. "*Dinamika Politik Islam di Indonesia dari Masa Orde Baru sampai Orde Reformasi*", Makalah, Bandung: Tanpa Penerbit.
13. William H. Frederick, 1982, *Pemahaman Sejarah Indonesia*, terj. Soeri Soeroto, Jakarta: LP3ES.
14. Yulianto, D Pratama. 2003. "*Oposisi Berseragam: Catatan Tentang Hubungan Politik Suharto dan Militer di Akhir 1980-an*", Makalah, Jakarta: Tanpa Penerbit.

2. Kritik

Dalam metodologi penelitian sejarah, tahap kedua setelah pengumpulan data adalah tahap kritik. Tahapan ini merupakan tahap penyeleksian terhadap sumber-sumber yang telah kita dapatkan di lapangan, baik berupa sumber tertulis, lisan, maupun benda sesuai prosedur yang telah ada. Seorang sejarawan dalam merekonstruksi sejarah harus menguji beberapa sumber agar mendapatkan sebuah fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Terdapat dua tahapan dalam tahapan kritik ini, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.¹⁵

Kritik ekstern bertujuan menguji otentitas atau keaslian suatu sumber. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, misalnya waktu pembuatan dokumen, bahan atau materi dokumen. Aspek ekstern harus dapat menjawab, apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki (otentisitas), apakah sumber itu asli atau turunan (orisinalitas), apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah (soal integritas).¹⁶

Sedangkan kritik intern bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi. Dalam hubungannya dengan kritik intern ini, Louis Gottschalk mengatakan bahwa, “setelah menetapkan sebuah teks otentik dan menentukan apa yang sungguh-sungguh hendak dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang

¹⁵ Sulasman, *ibid.*, hlm.101.

¹⁶ Hellius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Jogjakarta : Ombak, 2012), hal. 14-106.

menjadi kesaksian saksi. Ia masih harus menetapkan kesaksian itu kredibel, dan jika memang demikian, sejauh mana”.¹⁷

Langkah pertama dalam kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan ketiga, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lain sehingga informasi yang diperoleh objektif.¹⁸

Dalam memahami sebuah konsep diatas, penulis berusaha mengaplikasikan dengan semaksimal mungkin terhadap sumber yang telah didapatkan dari lapangan, sebagai salah satu contoh ialah sebagai berikut :

Penilaian buku yang berjudul “*Dari Cicendo ke Meja Hijau (Imran Imam Jamaah)*” karangan Anjar Any. Dilihat dari segi ekstern, buku ini merupakan sumber yang dibutuhkan dan berkaitan dengan jamaah Imran. Penulis mendapat buku ini berupa foto copyan dari aslinya. Dilihat dari buku aslinya, tanggal penerbitan tahun 1982 artinya buku ini diterbitkan sezaman. Dari segi fisik, kertas yang digunakan adalah bahan kertas yang digunakan tahun 80-an sehingga efeknya pun terlihat sekarang terlihat menguning. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa buku ini merupakan sumber yang dibutuhkan dalam bentuk asli dan masih utuh.

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 112.

¹⁸ Hellius Sjamsuddin, *Op.,Cit*, hal. 113-115.

Dilihat dari segi intern, buku ini terbukti bahwa tulisan dan gambar-gambar yang di paparkan merupakan hasil rangkuman dari bahan-bahan yang bersumber dari berita yang dimuat diberbagai koran pusat maupun daerah-daerah serta majalah seperti Harian Merdeka, Harian Kompas, Harian Pikiran Rakyat, Majalah Tempo dan lain sebagainya. Ditambah dengan hasil wawancara dengan berbagai pihak. Serta mengungkap sedikitnya informasi-informasi yang dapat menunjang untuk penulisan skripsi ini. Berdasarkan itulah buku ini dapat dipercaya isinya dengan membandingkan dengan beberapa majalah-majalah serta wawancara dengan para pelakunya.

Dalam menguji sebuah sumber, penulis tidak hanya mengandalkan dari sumber tertulis saja. akan tetapi penulis melakukan pengujian terhadap sumber lisan berupa sebuah rekaman ceramah-ceramah Imran.

Menguji sebuah sumber lisan tidak harus dalam bentuk fisik, karena penulis mendapatkan sumber ini berupa file. Dari segi ekstern, dari suara yang dihasilkan kualitasnya sudah kurang baik untuk didengar. Sumber yang terkandung di dalamnya memuat ceramah-ceramah yang diperlukan untuk penelitian ini.

Selain itu penulis melakukan kritik terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kritik tersebut dengan mempertimbangkan terhadap narasumber dengan mempertimbangkan terhadap faktor fisik dan prilaku. fisik narasumber, rata-rata berusia lima puluh tahun ke atas, dalam kondisi yang sehat. Selain itu pula untuk kejujuran narasumber, penulis dapat menyimpulkan apa yang di tuturkan sesuai dan apa adanya dapat dipertanggung jawabkan. Setelah terkumpul

data lisan dari para narasumber, kemudian penulis mengadakan kaji banding antara narasumber yang satu dengan yang lainnya.

3. Intepretasi

Intepretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu intepretasi yang menyeluruh. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan kontruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹

Wiliam Frederick menyatakan “interpretasi dilakukan dengan menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan yang terdapat dalam referensi, sehingga diharapkan dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang ada. Bukti fakta sejarah tidak dapat menjelaskan apapun tanpa dibarengi dengan tafsiran manusia”.²⁰

Dalam penelitian yang berjudul **“Jamaah Imran dalam Peristiwa Cicendo Hingga Pembajakan Pesawat Woyla Tahun 1980”**, penulis menemukan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan dan mencoba mensintesisasikan dengan teori yang berhubungan. Peristiwa Cicendo, adalah titik awal dimana modal untuk melakukan suatu gerakan jamaah Imran. Jamaah Imran muncul pada tahun 1980an yang dimana, berawal dari kepulungan seorang

¹⁹ Poespoprodjo, *Interpretasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 192.

²⁰ William H. Frederick, *Pemahaman Sejarah Indonesia*, terj. Soeri Soeroto (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 10.

pemuda yang bernama Imran bin Muhammad Zein dari Mekkah. Kemudian mendirikan sebuah jamaah yang terdiri atas pemuda-pemuda masjid dari berbagai kota, bertujuan untuk menegakkan Islam yang semata-mata hanya menurut ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan mengangkat seorang Imran sebagai Imam. Keberanian imamnya menyampaikan ceramah dan khotbah yang membakar-bakar semangat anggotanya untuk menentang segala perbuatan yang bid'ah dan khirafat, serta menyerang pula kebijakan pemerintah dan para ulama-ulama yang tidak sepaham dengan jamaah itu.

Mereka juga menginginkan mengadakan semacam "Revolusi Islam" di Indonesia. Angan-angan mereka, memberlakukan hukum Islam di dunia yang dimulai dari Indonesia. Untuk itu dianggap perlu menghimpun sebanyak mungkin anggota. Semua inilah yang berupaya melatarbelakangi kegiatan kelompok Imran berupa dakwah, pembaiatan anggota, dan lain sebagainya.²¹

Dari fakta yang telah diuraikan di atas bahwasannya ini adalah sebuah organisasi, kelompok yang anggotanya mempunyai tujuan yang sama yaitu memberontak pemerintahan yang dzolim terhadap kaum muslim, ada ketua (imam), adanya sebuah gerakan, yang dilatarbelakangi oleh kondisi Islam ketika Orde Baru merasa tertindas.

Dalam melakukan analisis terhadap peristiwa ini, diatas penulis menggunakan teori dari Charles Tilly, bahwa menurut perspektif sosiologis, gerakan revolusi dapat dikategorikan sebagai aksi sosial. Aksi ini dibedakan dalam empat bentuk salah satunya collective action (aksi kolektif) yaitu aksi

²¹ "Sebuah Pengadilan Untuk Imam Im", *Tempo*, tanggal 9 Januari 1982.

bersama dalam kelompok untuk mencapai kepentingan individual atau bersama. Dalam collective action ini Charles Tilly selanjutnya membangun dua model salah satunya mobilization model. Dalam analisis ini penulis melihat bahwa dari mobilization model melalui beberapa cara, salah satunya adalah kepentingan bersama mendorong untuk mengadakan mobilisasi yang dilanjutkan dengan melakukan aksi.²²

Mengacu pada teori Charles Tilly ini, bahwa gerakan jamaah Imran ini merupakan suatu sekumpulan jamaah yang mempunyai tujuan yang sama dalam mencapai tujuan akan kepentingan bersama, yang dimana visi keagamaan Imran yang keras serta fundamental, melakukan aksinya guna melawan penguasa Orde Baru yang represif terhadap umat Islam.

4. Historiografi

Dudung Abdurrahman menyatakan, “historiografi di sini merupakan cara peulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian”.²³

Pada bab pertama, penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta langkah-langkah peneitian (heuristik, kritik, intepretasi, historiografi). Dalam bab ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada tahap langkah-langkah penelitian sebagai pijakan pembahasan berikutnya.

²² Sulasman, *Loc. cit.*, hlm. 226.

²³ Dudung Abdurrahman, *Loc. cit.*, hlm. 67.

Pada bab dua, penulis akan menguraikan sejarah kemunculan jamaah Imran di Bandung. Pada bab ini, penulis akan menguraikan terlebih dahulu suasana kondisi baik dari ekonomi, sosial, politik Bandung secara keseluruhan ketika kemunculan jamaah Imran pada tahun 1980. Setelah itu penulis akan memaparkan bagaimana sejarah terbentuknya jamaah yang di pimpin oleh Imran.

Pada bab tiga, penulis akan menguraikan seputar peristiwa Cicendo dan peristiwa pembajakan pesawat Woyla DC-9. Pada bab ini, akan dijelaskan secara rinci bagaimana kegiatan atau aktivitas jamaah Imran di Bandung, serta benturan jamaah Imran dengan pemerintah, berbagai gerakan jamaah Imran di Bandung, pandangan pemerintah dan masyarakat terhadap jamaah Imran, dampak kemunculan gerakan jamaah Imran terhadap kehidupan keagamaan di Bandung, serta analisis terhadap gerakan jamaah Imran ini.

Pada bab empat, penulis akan menguraikan simpulan. Simpulan disini, adalah menyimpulkan dari seluruh pembahasan yang penulis kaji di bab kedua, dan bab ke tiga.

Setelah menyimpulkan, penulis akan menguraikan daftar sumber atau daftar pustaka. Daftar sumber-sumber yang menjadi rujukan untuk membuat penelitian ini.